

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM INTERAKSI PENYULUH DENGAN
PETANI TERHADAP KINERJA KELOMPOK TANI**
(Studi Kasus di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone)

OLEH :

**ARMA SARI
G21 116 521**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM INTERAKSI PENYULUH DENGAN
PETANI TERHADAP KINERJA KELOMPOK TANI**
(Studi Kasus di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone)

**ARMA SARI
G21 116 521**

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Peran Modal Sosial dalam Interaksi Penyuluh dengan Petani terhadap Kinerja Kelompok Tani** (Studi Kasus di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone)

Nama : **Arma Sari**

NIM : **G211 16 521**

Disetujui oleh:


Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.

Ketua


Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D.

Anggota

Diketahui oleh


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 24 Agustus 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arma Sari
NIM : G211 16 521
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

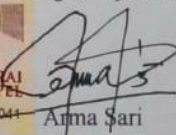
Peran Modal Sosial dalam Interaksi Penyuluh dengan Petani terhadap Kinerja Kelompok Tani (Studi Kasus di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Agustus 2021

Yang Menyatakan


Arma Sari



ABSTRAK

PERAN MODAL SOSIAL PENYULUH PERTANIAN DALAM PENINGKATAN KINERJA KELOMPOK TANI

(Studi kasus di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone)

Arma Sari*, Darmawan Salman, Mujahidin Fahmid,

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak Penulis: amasari_nur@yahoo.com

Modal sosial memiliki berbagai peran aktivitas manusia termasuk dalam penyuluhan pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial yang terbentuk dalam interaksi penyuluh dengan petani dan peranan modal sosial penyuluh pertanian terhadap kinerja kelompok tani di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran modal sosial yang terjalin dalam interaksi antara penyuluh dengan kelompok tani Wanuae di Desa Samaelo yaitu *Sharing information* (berbagi informasi) berupa informasi waktu dan lokasi tempat diadakan kegiatan penyuluhan atau penyaluran bantuan. *Coordinating activities* (mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas) yang terjalin antara lain penentuan waktu dan lokasi tempat program akan dilaksanakan dan koordinasi mengenai rapat rutin. *Making collective decisions* (membuat keputusan-keputusan bersama) yang terjadi antara lain melakukan musyawarah membahas banyak hal utamanya tentang penyuluhan dan mengenai materi apa saja yang memungkinkan dibutuhkan oleh para petani. Interaksi yang terjalin memiliki tingkat kepercayaan (*trust*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), serta jaringan sosial (*networking*). Hubungan peranan modal sosial terhadap kinerja kelompok tani berupa kegiatan kelas belajar, kerja sama, dan unit produksi. Dengan terjalinnya interaksi dan gotong royong memudahkan penyuluh pertanian dalam melaksanakan program kerjanya.

Kata Kunci: Penyuluh Pertanian, Modal Sosial, Peran Modal Sosial, Kinerja Kelompok Tani.

ABSTRACT

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSIVE SOCIAL CAPITAL IN INCREASING PERFORMANCE OF FARMERS GROUP (Case study in Samaelo Village, Barebbo District, Bone Regency)

Arma Sari*, Darmawan Salman, Mujahidin Fahmid,

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economic,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Contact Author: armasari_nur@yahoo.com

Social capital has various roles in human activity, including in agricultural extension. The purpose of this study was to determine the social capital formed in the interaction of extension workers with farmers and the role of agricultural extension social capital on the performance of farmer groups in Samaelo Village, Barebbo District, Bone Regency. The research method used by the author is a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that the role of social capital that exists in the interaction between extension workers and Wanuae farmer groups in Samaelo Village is Sharing information in the form of information on the time and location of the extension activities or distribution of assistance. Coordinating activities (coordinate activities) that are intertwined include determining the time and location where the program will be implemented and coordination of routine meetings. Making collective decisions (making joint decisions) that occurred, among others, held deliberations to discuss many things, mainly about extension and about what materials might be needed by farmers. Interactions that exist have a level of trust (trust), reciprocity (reciprocity), and social networks (networking). The relationship of the role of social capital to the performance of farmer groups in the form of class activities, cooperation, and production units. By establishing interaction and mutual cooperation, it is easier for agricultural extension workers to carry out their work programs.

Keywords: Agricultural Extension, Social Capital, Role of Social Capital, Farmer Group Performance.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Arma Sari, lahir di Arasoe pada tanggal 20 Oktober 1997 dari pasangan **Nur Amri** dan **Hj. A. Maryam (Almrh)** yang merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yaitu **Armin** dan **Arman Rahmad Nur**. Selama hidup penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 199 Arasoe Tahun 2003-2009
2. SMP Negeri 1 Cina Tahun 2009-2012
3. SMA Negeri 2 Watampone Tahun 2012-2015
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Mandiri Non Subsidi (JNS) di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA). Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kegiatan seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional dan internasional.

KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul:

“PERAN MODAL SOSIAL DALAM INTERAKSI PENYULUH DENGAN PETANI TERHADAP KINERJA KELOMPOK TANI (Studi Kasus di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone)”.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir dalam studi jenjang strata satu (S1) di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis membutuhkan peran serta dari pihak lain dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing saya bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan bapak **Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D.** yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Diluar itu, penulis sebagai manusia biasa menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat maupun isi. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, saya selaku penyusun menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 24 Agustus 2021

Arma Sari

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbilalamiin, segala puji hanya milik Allah SWT. Berkat rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar semata-mata tidak hanya usaha penulis sendiri, melainkan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Ayah dan Ibu tercinta **Nur Amri dan Hj. A. Maryam (Alrmh)** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita walaupun Ibu tidak sempat bersamaku hingga selesai. Kakakku terkasih **Armin dan Arman Rahmad Nur** yang sabar dan selalu menyemangati dan memberi dukungan untuk penulis.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** selaku pembimbing I dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D.** selaku pembimbing II dan penasehat akademik, terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang penulis telah lakukan.
3. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** dan Bapak **Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah memberikan kesempatan untuk mengatur seminar, serta petunjuk dan masukkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, atas ilmu, pendidikan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepada Penyuluh Pertanian **Pak H. Sucipto Langsang**, pengurus kelompok tani Wanuae dan anggota kelompok tani Wanuae di Desa Samaelo yang telah mengizinkan penulis

untuk melakukan penelitian dan membantu, serta mengarahkan penulis selama penelitian.

9. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), MISEKTAku, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, tuntunan masa depanku, terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis.
10. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2016 (MASA6ENA)**, terima kasih telah menjadi keluarga baru sejak tahun 2016 sampai sekarang, terima kasih atas cerita, pengalaman, tawa, tangis selama perkuliahan ini serta segala bantuannya selama 5 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami, bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah.
11. Untuk sahabat-sahabatku dan seperjuanganku selama 4 tahun ini **Ayu Hamsarah, Rahma Indah Yani, Nurhalisah, Andi Utami Munandar, Hastuti, Ira Musfirah, Miftahul Jannah**, dan **Cakra Kurniawan** terima kasih telah menjadi saudara yang selalu mendukung, memotivasi, menyemangati, menemani, mendoakan serta mendengar semua keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini, kalian takkan pernah terlupa dan terganti. Terima kasih telah menjadi orang-orang terbaik dalam perjalanan penulis. Sekali lagi terima kasih karena kalian yang menjadi orang-orang terbaik itu. Semoga kita tetap menjaga hubungan baik, tetap jaga kekompakan kita, semoga segera dipertemukan dengan kesuksesan.
12. Special thanks for **Syarifain Kautsar**, terima kasih selalu bersedia membantu, mendukung dengan kesabaran, dan selalu memberi semangat dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
13. Untuk saudaraku tim dari hati **Lulu Damayanti** dan **Putri Siptya Lara** terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk mendengar suka duka penulis selama menyelesaikan skripsi serta selalu mendukung penulis ketika menghadapi masalah dalam menyusun skripsi. Terima kasih sudah menjadi pengingat untuk menyelesaikan kewajiban menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih selalu menjadi penyemangat.
14. **Kepada semua pihak** terima kasih sebesar-besarnya telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Demikianlah, untuk semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin..

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Penyuluh Pertanian.....	4
2.2 Kelembagaan Penyuluh	4
2.3 Modal Sosial.....	5
2.3.1 Kepercayaan	6
2.3.2 Timbal Balik.....	6
2.3.3 Jaringan Sosial.....	7
2.3.4 Peran Modal Sosial.....	9
2.3.5 Bentuk-Bentuk Modal Sosial	9
2.4 Kinerja	9
2.5 Kelompok Tani.....	10
2.6 Kinerja Kelompok Tani.....	11
2.7 Modal Sosial dan Penyuluh.....	13
2.8 Modal Sosial dan Kelompok Tani.....	14
2.9 Kerangka Pemikiran	14
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	16
3.2 Jenis Penelitian	16
3.3 Subjek Penelitian	16
3.4 Jenis dan Sumber Data	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data	17
3.6 Metode Analisis Data	18
3.7 Konsep Operasional	18
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	20
4.1 Gambaran Wilayah Kabupaten Bone.....	20
4.1.1 Letak Geografis.....	20
4.1.2 Penduduk.....	20
4.1.3 Pendidikan.....	21
4.1.4 Kesehatan	21
4.1.5 Agama	21

4.2	Gambaran Wilayah Desa Samaelo	21
4.2.1	Letak Geografis.....	21
4.2.2	Topografi Wilayah	22
4.2.3	Letak Demografi	22
4.3	Potensi Pertanian	25
4.4	Pola Pemanfaatan Lahan	25
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1	Karakteristik Penyuluh dan Petani	27
5.1.1	Karakteristik Penyuluh	28
5.1.2	Karakteristik Petani Menurut Umur	28
5.1.3	Karakteristik Petani Menurut Tingkat Pendidikan.....	29
5.1.4	Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Bertani.....	30
5.1.5	Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	30
5.1.6	Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan	31
5.2	Unsur-Unsur Modal Sosial.....	32
5.2.1	Saling Percaya	32
5.2.1.1	Rasa Percaya Penyuluh Pertanian terhadap Kelompok Tani	32
5.2.1.2	Rasa Percaya Kelompok Tani terhadap Penyuluh Pertanian	33
5.2.1.3	Rasa Percaya Sesama Anggota Kelompok Tani	34
5.2.2	Hubungan Timbal Balik	35
5.2.2.1	Hubungan Timbal Balik Penyuluh dengan Kelompok Tani dalam Perspektif Penyuluh.....	35
5.2.2.2	Hubungan Timbal Balik Kelompok Tani dengan Penyuluh dalam Perspektif Kelompok Tani.....	37
5.2.2.3	Hubungan Timbal Balik Sesama Anggota Kelompok Tani.....	38
5.2.3	Jaringan Sosial	39
5.2.3.1	Jaringan Sosial Penyuluh terhadap Kelompok Tani.....	39
5.2.3.2	Jaringan Sosial Kelompok Tani terhadap Penyuluh.....	40
5.2.3.3	Jaringan Sosial Sesama Anggota Kelompok Tani.....	41
5.3	Kinerja Kelompok Tani.....	42
5.3.1	Kelas Belajar.....	42
5.3.2	Wahana Kerja Sama	43
5.3.3	Unit Produksi.....	44
5.4	Peran Modal Sosial terhadap Kinerja Kelompok Tani.....	46
5.4.1	<i>Sharing Information</i>	46
5.4.2	<i>Coordinating Activities</i>	47
5.4.3	<i>Making Collective Decision</i>	48
VI.	PENUTUP.....	50
6.1	Kesimpulan.....	50
6.2	Saran.....	50
	DAFTAR PUSTAKA	51
	LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan yang ada di Kabupaten Bone	20
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenias Kelamin di Desa Samaelo Kecamatan Kabupaten Bone.....	22
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.....	22
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.....	23
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.....	24
Tabel 6.	Potensi Lahan Sawah dan Lahan Kering di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.....	25
Tabel 7.	Pola Tanam di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone	26
Tabel 8.	Daftar Kelompok Tani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo kabupaten Bone	26
Tabel 9.	Penyuluh dan Kelompok Tani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone	27
Tabel 10.	Tingkat Umur Petani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone	28
Tabel 11.	Tingkat Pendidikan Petani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone	29
Tabel 12.	Lama Berusahatani Petani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone	30
Tabel 13.	Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone	31
Tabel 14.	Luas Lahan Petani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone	31
Tabel 15.	Hasil Panen Terakhir Petani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema Kerangka Pikir Hubungan Peran Modal Sosial Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kinerja Kelompok Tani, 2020	15
-----------	---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara	57
Lampiran 2.	Foto di Lapangan dan Wawancara	59

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyuluhan pertanian (PP) memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian, mengingat keterbatasan yang masih dimiliki SDM pertanian, dalam mendorong terwujudnya kemandirian petani (Joni et al, 2015). Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (khususnya petani) dan memajukan kesejahteraan pada umumnya merupakan salah satu kunci sukses dalam rangka memperkuat kelompok tani (Siti et al, 2016).

Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K), maka PP didorong untuk lebih partisipatif, dengan menggeser pendekatan yang lebih digerakkan oleh penerima (demand driven). Dengan demikian, kebutuhan dan masalah petani menjadi titik sentral sebagai dasar penyelenggaraan PP. Interaksi yang tidak partisipatif menyebabkan petani jadi kehilangan prakarsa, inisiatif, bahkan kehilangan jati diri karena kurang menyentuh pada kapital manusia (human capital).

Mardikanto (2003), melalui penyuluhan pertanian masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Penyuluh pertanian dapat dan harus menggunakan teknik-teknik komunikasi yang paling efektif agar sasaran mau menerapkan pengetahuan barunya. Melalui komunikasi yang efektif dapat menunjang keberhasilan penyuluhan pertanian.

Keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor yang berkaitan dengan karakteristik penyuluh (Viforit et al., 2014); kompetensi, motivasi, kemandirian penyuluh (Safar et al., 2011, Bahua, 2010); organisasi dan dukungan inovasi (Marius et al., 2007, Suhandha et al., 2008, Suharjon et al., 2017); dan latar belakang sosial budaya masyarakat petani (Amanah et al., 2008, Marliati, 2008).

Berbagai studi mengenai kinerja dan keberhasilan pelaksanaan program penyuluhan, belum ada atau masih sedikit studi yang melihat hubungan antara modal sosial dengan keberhasilan penyuluhan. Studi-studi modal sosial sebelumnya lebih banyak dikaitkan dengan partisipasi petani (Hadi, 2016), peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (Wuysang, 2014, Cahyono, 2014), produktivitas petani (Khalifa, 2016), keberhasilan dan dinamika kelompok (Amin, 2016, Pratisthita, 2014), dan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan (Situmorang, 2013, Badrun, 2005).

Modal sosial adalah setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan, saling pengertian, dan nilai-nilai bersama yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif (Cohen dan Prusak, 2001). Modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur utamanya seperti rasa saling mempercayai, hubungan timbal-balik, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya (Hasbullah, 2006).

Dengan menyadari pentingnya peranan modal sosial untuk menunjang kegiatan usaha tani di dalam sektor pertanian maka keberadaan modal sosial harus terus terjaga agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Karena jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin menyejahterakan petani akan sulit untuk terealisasi (Hasbullah, 2006).

Dalam kenyataannya fenomena yang selama ini terjadi menunjukkan bahwa denyut nadi perekonomian Kabupaten Bone mempunyai ketergantungan yang besar pada Sektor Pertanian, yaitu sebesar 49,34 persen di samping sektor-sektor perekonomian lainnya. Secara umum perekonomian daerah Kabupaten Bone didominasi sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan, selanjutnya sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Luas panen tanaman padi di Kabupaten Bone akhir tahun 2018 sebesar 240.695 Ha sedangkan produksinya tercatat 1.393.147 ton, tanaman jagung 71.991 Ha dan produksi mencapai 402.396 ton, ubi kayu 317 Ha dan produksi mencapai 2.987 ton, ubi jalar 949 Ha dan produksi mencapai 8.121 ton, kacang tanah 2.810 Ha dan produksi 4.962 ton, kedelai 6.720 Ha dan produksi 13.044 ton dan kacang hijau 688 Ha dengan produksi 1.077 ton (BPS Kabupaten Bone, 2019).

Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak ± 174 km dari Kota Makassar Ibukotanya adalah Tanete Riattang. Mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan kearah utara. Secara astronomis terletak dalam posisi $4^{\circ}13''$ - $5^{\circ}6''$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}42''$ - $120^{\circ}40''$ Bujur Timur. Kabupaten Bone adalah kabupaten atau kotamadya dengan jumlah penduduk kedua terbesar setelah Kota Makassar (BPS Kabupaten Bone, 2019).

Kecamatan Barebbo termasuk ke dalam wilayah Pemerintah Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayahnya merupakan hamparan laut, tanah datar, dan bukit dengan luas 3,91 Km². Penduduk Kecamatan Barebbo berjumlah 27.580 orang. Memiliki luas tanaman padi 11.134 Ha dengan produksi 67.674 ton. Kecamatan Barebbo memiliki 18 Desa/Kelurahan diantaranya Desa Samaelo. Kecamatan Barebbo memiliki 12 penyuluh yaitu 4 orang penyuluh tenaga harian lepas (THL), 4 orang penyuluh pegawai negeri sipil (PNS), dan 4 orang penyuluh swadaya.

Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone merupakan salah satu desa penghasil beras terbesar di Kabupaten Bone. Penduduk Desa Samaelo berjumlah 1.650 orang. Memiliki luas lahan sawah 297,60 Ha dimana irigasi 292,60 Ha dan non irigasi 5,00 Ha (BPS Kabupaten Bone, 2019). Desa Samaelo memiliki 14 kelompok tani. Desa Samaelo termasuk wilayah swasembada pangan. Swasembada pangan merupakan tekad kementerian pertanian yang harus disukseskan. Salah satu upaya pemerintah dalam mengukseskan swasembada pangan adalah pelaksanaan Upaya Khusus (UPSUS) swasembada padi mulai tahun 2015.

Pengalaman yang dimiliki oleh petani selama bertahun-tahun sangat erat kaitannya dengan tingkat kerusakan padi yang dialami selama musim tanam. Usahatani padi tentu tidak lepas dari resiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negatif perubahan iklim yang merugikan petani. Adapun faktor-faktor penentu dalam memperkaya informasi dan perlu diperhatikan dalam meningkatkan kinerja kelompok tani. Perubahan iklim menjadi faktor teknis dari kegagalan panen seperti kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Sedangkan faktor sosial adalah kurangnya kepercayaan anggota terhadap pengurus dalam mengelola modal kelompok,

keberadaan penyuluh yang dapat membina kelompok, dan rendahnya kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lembaga dan kelompok lainnya. Berbagai usaha penyuluh untuk meningkatkan kinerja kelompok telah dilakukan dengan hasil yang bervariasi. Dari pengalaman dan keberhasilan tersebut perlu adanya kajian tentang hubungan peran modal sosial penyuluh yang mampu mendorong peningkatan kinerja kelompok tani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Apa saja unsur-unsur modal sosial yang terbentuk dalam interaksi antara penyuluh dengan petani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone?
2. Bagaimana peranan modal sosial tersebut terhadap kinerja kelompok tani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur modal sosial yang terbentuk dalam interaksi antara penyuluh dengan petani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui peranan modal sosial tersebut terhadap kinerja kelompok tani di Desa Samaelo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan kelompok tani untuk mengetahui peran modal sosial yang lakukan penyuluh pertanian dalam peningkatan kinerja kelompok tani.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang akan melaksanakan penelitian dengan objek yang sama di masa yang akan datang.
3. Menjadi pengetahuan yang berguna bagi penulis sekaligus sebagai tugas akhir yang merupakan prasyarat untuk meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluh Pertanian

Istilah penyuluhan dalam bahasa Belanda adalah *voorlichting* yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini digunakan pada masa kolonial bagi negara-negara jajahan Belanda. Jahi (Mardikanto, 1993) menyebutkan istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata *Extension* yang dipakai secara meluas di banyak kalangan. *Extension* dalam bahasa aslinya dapat diartikan sebagai perluasan atau penyebarluasan. Proses penyebarluasan yang dimaksud adalah proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian.

Adapun beberapa peran penyuluh pertanian menurut Nia (2019), sebagai berikut: (1) Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat binaannya atau memberikan bantuan dalam pelaksanaan suatu proses atau kegiatan. (2) Peran penyuluhan sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluhan pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. (3) Peran penyuluh sebagai Motivator adalah kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usahatani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usaha tani. (4) Peran penyuluh sebagai dinamisator adalah kemampuan penyuluh menjembatani kelompok petani dalam bimbingan teknis dengan pemerintah maupun non-pemerintah, petugas penyuluh pertanian membantu menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok petani atau dengan pihak luar, proses mediasi sangat tergantung pada lakon yang dimainkan oleh pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan tersebut, dimana pihak yang terlibat langsung adalah mediator dan para pihak yang berselisih itu sendiri. (5) Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar, kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi.

2.2 Kelembagaan Penyuluh

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek dan Warren, 1984).

Salah satu peran penyuluhan pertanian adalah mengembangkan kelembagaan petani. Penyuluhan pertanian pada hakikatnya dilaksanakan untuk membantu petani agar mampu

memecahkan permasalahan yang dihadapi sendiri. Penyuluhan, menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), diartikan sebagai proses yang membantu petani dalam: menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan kedepan; meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani; memperoleh pengetahuan khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkan; memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat petani sudah optimal; meningkatkan motivasi petani untuk menetapkan pilihannya; dan mengevaluasi dan meningkatkan ketrampilan dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.

Kapasitas kelembagaan penyuluhan dalam memproduksi dan menghantarkan inovasi sangat menentukan keberlanjutan pembangunan pertanian secara umum, baik dari aspek teknis produksi terkait pertanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit hingga panen, aspek teknologi terkait aplikasi paket teknologi dalam peningkatan produksi hingga perbaikan pasca panen, aspek ekologi terkait dampak lingkungan dari aplikasi teknologi, maupun aspek sosial terkait fungsi dan interkoneksi kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha dalam sistem sosial lokal dan supra lokal (Uphoff, 1986; Uphoff dan Esmann, 1988; Kusdarjito, 2012; Jamil dan Hamdan, 2013). Dalam kondisi kemandirian pangan Indonesia sangat rentan, ditandai dengan meningkatnya impor pangan seperti jagung, kedelai, daging dan juga beras, maka inovasi untuk peningkatan produksi pangan merupakan keharusan, dimana pendasaran paradigmatik serta penguatan kelembagaan dalam penyuluhan pertanian secara umum, memainkan peran penting di dalamnya (Sumardjo, 2012; Salman, 2012a; Salman 2012b).

Kelembagaan penyuluhan yang berinteraksi langsung dengan pelaku utama dan pelaku usaha tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan adalah BP3K yang unit operasionalnya pada level kecamatan. BP3K menghubungkan kebutuhan pembelajaran dari kelompok tani, kelompok peternakan, kelompok nelayan, kelompok pembudidaya ikan, dan kelompok tani hutan dengan sumber inovasi baik dari program pemerintah pusat dan daerah maupun dari perusahaan agribisnis (Jamil dan Hamdan, 2013).

2.3 Modal Sosial

Menurut Coleman (2009) Modal sosial merupakan sesuatu rangkaian proses hubungan sosial antara individu maupun antara kelompok yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lain seperti saling percaya guna melakukan kerjasama demi meraih tujuan atau kepentingan bersama. tingginya nilai modal sosial yang dimiliki pada suatu daerah dapat membantu petani dalam hal produksi, distribusi dan inovasi. Misalnya apabila petani mengikuti kelompok tani, kemudian ketika kelompok tani tersebut mempunyai alat bajak untuk kepentingan kelompok, petani tersebut dapat dengan mudah memanfaatkan uang sewa alat bajak untuk keperluan lain, hal tersebut mengatakan bahwa modal sosial dapat mengurangi biaya tetap (fixed cost), (Sawitri dan Soepriadi, 2014).

Pratisthita (2014) mengemukakan pendapatnya bahwa modal sosial adalah segala sesuatu yang membuat masyarakat bergabung untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Keberadaan unsur-unsur modal sosial ini secara tidak disadari telah menjadi kekuatan bagi kelompok mereka agar tetap bertahan menghadapi dinamika dalam kelompok.

Supono (2011) menjelaskan unsur-unsur pokok dalam modal sosial meliputi partisipasi dalam suatu jaringan, *mutual trust* (saling percaya), norma sosial, nilai-nilai, *reciprocity* dan tindakan proaktif. Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *mutual trust* (saling percaya), *reciprocity* (hubungan timbal balik), dan jaringan sosial (*networking*). Ketiga unsur tersebut sangat berperan penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan karena setiap penyuluhan yang baik dapat tercipta karena adanya komunikasi yang baik antara kelompok tani. Jaringan sosial merupakan bentuk ketiga dari modal sosial.

2.3.1 Saling Percaya (Mutual Trust)

Saling percaya adalah unsur terpenting dalam modal sosial yang dibentuk secara sengaja sebagai awal dari terbangunnya suatu ikatan sosial yang muncul di antara dua orang atau lebih untuk saling berhubungan. Ngangi (2016) mengatakan bahwa rasa percaya dan dipercaya dianggap sebagai suatu hal yang dapat melicinkan kehidupan sosial. Bersikap jujur, transparan dan tidak menyembunyikan sesuatu dari orang lain, tulus dalam kata-kata dan sikap, bisa menerima kritik dan saran dari orang lain adalah contoh kecil yang bisa membangun kepercayaan dalam suatu kelompok.

Moorman (1993) mendefinisikan saling percaya (*mutual trust*) sebagai kesediaan (*willingness*) individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran karena individu mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain.

Menurut Pretty (2001), terdapat 2 (dua) macam kepercayaan, diantaranya kepercayaan terhadap individu yang kita mengenalnya dan kepercayaan terhadap orang yang kita tidak ketahui. Namun, akan meningkat karena kenyamanan kita dalam pengetahuan struktur sosial. Saling percaya terhadap yang lain dalam sebuah komunitas memiliki harapan yang lebih baik untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan. Sikap saling percaya juga merupakan unsur pelumas yang sangat penting untuk melakukan kerjasamayang dapat dikatakan sebagai pelicin kehidupan sosial.

Indra (2008) memberikan gambaran untuk mengukur tingkat kepercayaan dalam masyarakat diantaranya (1) seberapa besar tingkat kepercayaan terhadap sesama di lingkungan permukiman yang sama; (2) seberapa besar tingkat kepercayaan dalam hal pergaulan antar sesama dalam satu lingkungan permukiman; (3) seberapa besar tingkat kepercayaan dalam hal menolong antar sesama dalam satu lingkungan permukiman; dan (4) seberapa besar tingkat kepercayaan dalam hal pinjam meminjam uang dalam satu lingkungan permukiman.

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana seseorang memiliki perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam suatu tindakan yang mendukung. Kepercayaan antara dua orang atau lebih meliputi: (1) Ada saling percaya antar sesama anggota kelompok. (2) Ada saling percaya antar kelompok tani dengan kelompok tani yang lain. (3) Ada saling percaya antara kelompok tani dengan penyuluh.

2.3.2 Timbal Balik (Reciprocity)

Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok (Polanyi, 1998). *Reciprocity* (timbal balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006).

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu-individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk yang memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi (Hasbullah, 2006).

Modal sosial selalu bercirikan saling tukar kebaikan (*reciprocity*) antar individu dalam suatu kelompok ataupun antar kelompok dalam suatu masyarakat. *Reciprocity* ini bukanlah suatu bentuk pertukaran seketika seperti halnya proses jual-beli, akan tetapi lebih bernuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Pada masyarakat atau pada kelompok sosial yang memiliki bobot resiprositas kuat, akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial tinggi (kuat). Hal tersebut tergambarkan dengan tingginya tingkat kepedulian sosial, sikap saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain.

Hubungan timbal balik adalah kecenderungan saling tukar menukar kebaikan. Tukar menukar kebaikan bisa dalam bentuk kepedulian sosial, saling memperhatikan dan saling membantu. Hubungan timbal balik dapat terjadi karena adanya dorongan oleh nilai dan norma didalam diri masyarakat (Hasbullah, 2006). Timbal balik meliputi: (1) Tingkat Kepedulian Sosial; peka terhadap kebutuhan anggota kelompok dan peka terhadap kebutuhan kelompok lain. (2) Sikap Saling Membantu; saling membantu dalam kelompok dan saling membantu dengan kelompok lain. (3) Sikap Saling Memperhatikan; saling mendorong antar sesama anggota kelompok kearah yang lebih baik, saling mendorong antara kelompok tani dengan kelompok tani lain, dan saling melindungi satu sama lain.

2.3.3 Jaringan Sosial

Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno, 2008). Jaringan adalah sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu dan kelompok untuk menyatukan diri dalam hubungan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Mawardi (2007), modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu melainkan akan terletak pada kecenderungannya yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun di tingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial itu mampu menciptakan

hubungan yang akrab antar sesamanya. Oleh karena itu, menurut Putnam (1995) bahwa jaringan sosial dapat dianggap penting dalam pembentukan modal sosial. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama karena mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik.

Menurut Hasbullah (2006), jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (lineage), pengalaman-pengalaman sosial turun-temurun (repeated social experiences) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (religious beliefs) cenderung memiliki kohesifitas tingkat, tetapi rentang jaringan maupun trust yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya, pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas yang akan memberikan dampak positif bagi kemajuan kelompok dan memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat secara luas.

Melalui jaringan, orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan. Jaringan yang dibahas dalam modal sosial adalah jaringan yang menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan peretasan masalah dapat berjalan secara efektif dan efisien (Lawang, 2005). Jaringan sosial meliputi : (1) Jaringan antar petani dengan petani dalam kelompok tani. (2) Jaringan antar kelompok tani dengan kelompok tani lain. (3) jaringan petani dengan penyuluh.

2.3.4 Peran Modal Sosial

Modal sosial secara umum merujuk pada norma-norma, jaringan dan organisasi yang berhubungan dengan masyarakat dalam memperoleh akses kekuasaan dan sumber daya serta pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan. Sehingga Grootaert (2004) menekankan peran penting dari adanya perkumpulan/ asosiasi lokal, yang pada prinsipnya berperan melalui tiga cara yaitu:

1. *Sharing information* (berbagi informasi) yaitu dimana institusi-institusi formal dan informal dapat membantu mencegah kegagalan pasar terkait dengan ketidakcukupan dan ketidaktepatan informasi. Dalam konteks ini institusi-institusi dapat membantu menyebarkan informasi yang cukup dan tepat, yang memungkinkan para pelaku pasar untuk membuat keputusan-keputusan yang cocok dan efisien.
2. *Coordinating activities* (mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas) dimana perilaku yang tidak terkoordinasi atau petualangan yang dilakukan oleh para agen ekonomi, dapat pula menyebabkan kegagalan pasar. Merujuk pada pengalaman proyek-proyek, tampaknya perilaku dimaksud muncul sebagai akibat kurangnya kekuatan institusi sosial baik formal maupun informal dalam rangka mengatur kesepakatan secara adil.
3. *Making collective decisions* (membuat keputusan-keputusan bersama) dimana pembuatan keputusan bersama adalah kondisi yang diperlukan bagi penyediaan barang-barang publik dan pengelolaan eksternalitas pasar. Tidak berbeda dengan pemerintah, asosiasi-asosiasi lokal dan yang bersifat sukarela pun tidak selalu efektif dalam memaksimalkan

kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan bersama. Dalam konteks ini, asosiasi-asosiasi tersebut tidak semata-mata tergantung dari bagaimana mereka mengatasi persoalan *information-sharing*, tetapi juga pada derajat keadilan yang tersedia. Institusi-institusi tindakan kerja sama bilamana aset-aset didistribusikan secara relatif adil dan keuntungan dapat dibagi secara merata (Grootaert, 2004).

2.3.5 Bentuk-Bentuk Modal Sosial

Dimensi lain yang terkait dengan modal sosial adalah tipologi atau bentuk modal sosial menurut Wolcock (2004) menyebutkan tiga bentuk modal sosial, yaitu :

1. *Social bounding* (perekat sosial) nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat- istiadat. *Social bounding* adalah, bentuk modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem masyarakat. Misalnya rasa kekerabatan yaitu menyebabkan adanya rasa empati/ kebersamaan. Bisa juga mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik kebudayaan yang mereka percaya. Contohnya hubungan sosial penyuluh sesama penyuluh.
2. *Social bridging* (jembatan sosial), bisa berupa institusi maupun mekanisme. sosial bridging merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan disekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan kelemahan. *Social bridging* bisa juga dilihat dengan adanya keterlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi, dan jaringan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat agar masyarakat mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang memiliki baik SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) dapat dicapai. Kapasitas modal sosial termanifestasikan dalam ketiga bentuk modal sosial tersebut (nilai, institusi, dan mekanisme) yang dapat memfasilitasi dan menjadi arena dalam hubungan antarwarga, antarkelompok agar mampu mengembangkan modal sosial untuk membangun integrasi sosial. Contohnya hubungan sosial antara kelompok tani yang satu dengan kelompok tani lainnya.
3. *Social linking* (hubungan/jaringan sosial) merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Contohnya hubungan sosial antara penyuluh dengan kelompok tani. Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung dari keadaannya. Ia dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Ia dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambatan dalam ikatan sosial tergantung bagaimana individu dan masyarakat.

2.4 Kinerja

Menurut Bernardin & Russel (Mardikanto, 1993), mendefenisikan kinerja sebagai catatan *outcome* yang dihasilkan dari fungsi pegawai tertentu. Kontribusi anggota organisasi terhadap organisasinya dapat diukur dengan penilaian kinerja kerja. Kinerja sebagai setiap gerakan perbuatan, pelaksanaan, kegiatan atau tindakan sadar yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu. Tanpa adanya kinerja berarti tidak ada upaya untuk mencapai hasil atau target dan tidak akan terjadi suatu perubahan sedikitpun. Dari kualitas kinerja nantinya akan berpengaruh kepada hasil.

Kinerja yang baik memiliki beberapa karakteristik yaitu: rasional, konsisten, tepat, efisien, tertantang, terarah, disiplin, sistematis, dapat dicapai, disepakati, terkait dengan waktu dan beorientasi pada kerjasama kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi dan kepentingan. Bagaimana organisasi menghargai dan memperlakukan sumber daya manusianya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian ditingkat lapangan harus sesuai dengan kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha melalui program pembangunan pertanian secara luas yang diturunkan oleh dinas lingkup pertanian agar tidak terjadi benturan kebutuhan tingkat lapangan sehingga semuanya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai tujuan pelaksanaan program tersebut. Dilapangan menunjukan peran penyuluh pertanian kurang aktif dalam melakukan pengunjungan pada kelompok binaan. Tugas penyuluh pertanian selain membina petani, juga menyusun program, laporan kegiatan per bulan, membuat rencana kebutuhan petani, mengikuti latihan kegiatan binaan yang dilakukan dikabupaten. Kegiatan penyuluh pertanian pada kelompok tani yaitu, cara pembasmian hama, jarak tanam padi jajar legowo, pembibitan padi unggul.

2.5 Kelompok Tani

Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri dari petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terkait secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Mardikanto, 1996). Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan sebagai penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga memiliki kegiatan lain seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani (Hermanto, 2007).

Kelompok tani merupakan wadah tempat bernaungnya beberapa petani/peternak/pekebun sebagai tempat belajar, bekerjasama dan unit produksi yang dibentuk atas dasar kesamaan domisili dan hamparan lahan pertanian (Peraturan Menteri Pertanian RI, 2013). Tujuan dibentuknya kelompok tani supaya petani dapat menjalankan usahatani secara bersama-sama sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan usahatani yang dijalankan oleh anggota dan kelompok dengan beberapa prinsip kehidupan berkelompok di antaranya adalah prinsip partisipatif (Mardikanto, 2009; Wahyuni, 2003). Kenyataannya, tidak semua petani dalam kelompok tani mau berpartisipasi disetiap kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih kurang berjalanya fungsi kelompok tani untuk memperbaiki partisipasi petani (Ramadoan et al, 2013), menggerakkan kegiatan anggotanya (Hermanto, 2007). Salah satu penyebabnya adalah pembentukan kelompok tani saat ini merupakan respon dari program-program pemerintah yang mengharuskan petani membentuk kelompok supaya dapat mengakses dan merasakan manfaat dari program tersebut (Nuryanti & Swastika, 2011).

Menurut Kartosapoetra (1994), kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara terpaksa. Kelompok tani menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota

terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan. Kelompok tani sebagai alat untuk mencapai tujuan kelompok maka keberadaannya perlu diselaraskan dengan tujuan individu petani yang menjadi anggotanya.

Kelompok tani berfungsi menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan sebagai wadah transformasi dan pengembangan ke dalam langkah operasional. Kelompok tani penting sebagai wadah pembinaan petani yang tergabung di dalamnya sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian (Djiwandi, 1994).

Rendahnya kinerja kelompok tani yang ada antara lain disebabkan rendahnya peran pengurus kelompok tani, anggota kelompok tidak jelas, struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi, produktivitas usahatani rendah dan kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh. Selain itu, pembentukan kelembagaan tersebut tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat mengakomodasi potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk melakukan aksi kolektifnya (Hermanto et al., 2010).

Keberlangsungan kelompok tani membutuhkan adanya modal (capital) yang merupakan pondasi suatu usaha. Hal tersebut dibuktikan dengan sering dibahasnya modal (capital) oleh para ekonomi. Khususnya modal ekonomi atau finansial (financial capital). Selain modal finansial, modal yang dapat dijadikan untuk investasi di masa depan adalah modal sosial (Suharto, 2007). Ciri-ciri kelompok tani adalah sebagai berikut: (1) Kelompok tani dibentuk oleh, dari, dan untuk petani. (2) Merupakan kumpulan petani yang berperan sebagai pengelola usahatani baik pria/wanita dewasa maupun pria/wanita muda. (3) Bersifat non-formal dalam arti tidak berbadan hukum, akan tetapi mempunyai pembagian tugas dan tanggungjawab atas dasar kesepakatan bersama, baik tertulis maupun tidak. (4) Mempunyai kepentingan bersama dalam berusahatani. (5) Sesama anggota saling mengenal, akrab, dan percaya mempercayai.

2.6 Kinerja Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya. Pembinaan dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai (1) kelas belajar; (2) wahana kerjasama; dan (3) unit produksi, sehingga mampu mengembangkan usahatani dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri.

a. Kelas Belajar

Peningkatan kemampuan kelompok tani melalui proses belajar mengajar diarahkan untuk mempunyai kemampuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan belajar;
2. Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar;
3. Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota;
4. Melaksanakan pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib;
5. Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari sesama anggota, instansi pembina maupun pihak terkait;
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif;
7. Aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk mendatangkan dan berkonsultasi kepada kelembagaan Penyuluhan Pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya;

8. Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat dan masalah anggota;
9. Merumuskan kesepakatan bersama, dalam memecahkan masalah dan melakukan berbagai kegiatan; dan
10. Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala, baik internal maupun dengan instansi terkait.

b. Wahana Kerjasama

Peningkatan kemampuan kelompok tani sebagai wahana kerjasama, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerjasama;
2. Menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota untuk mencapai tujuan bersama;
3. Mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja diantara anggota sesuai dengan kesepakatan bersama;
4. Mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab diantara anggota;
5. Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota;
6. Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian;
7. Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan;
8. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain;
9. Menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan; dan
10. Melakukan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota.

c. Unit Produksi

Peningkatan kemampuan Kelompok tani sebagai unit produksi, diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya;
2. Menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan kelompok tani atas dasar pertimbangan efisiensi;
3. Memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usahatani oleh anggota sesuai dengan rencana kegiatan;
4. Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani;
5. Mentaati dan melaksanakan kesepakatan, baik yang dihasilkan secara internal maupun dengan pihak lain;
6. Mengevaluasi kegiatan dan rencana kebutuhan bersama, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan yang akan datang;
7. Meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan; dan
8. Mengelola administrasi secara baik dan benar.

2.7 Modal Sosial dan Penyuluh

Modal sosial penyuluh diukur melalui tiga aspek yaitu kepercayaan (trust), hubungan timbal balik (reciprocity) dan jaringan (networking). Kepercayaan merupakan salah satu unsur modal sosial dasar yang mempengaruhi berjalannya proses sosial diantara petani dan penyuluh. Dalam proses penyuluhan pertanian, hubungan yang berlangsung antara penyuluh dan petani merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, karena dengan hubungan timbal balik yang baik antara penyuluh dan petani akan membantu proses program penyuluhan yang berlangsung. Jaringan yang dimiliki penyuluh menunjukkan besar kecilnya hubungan yang terbentuk antara penyuluh dengan petani serta stakeholder penyuluhan. Makin besar jaringan sosial yang dimiliki penyuluh makin besar perhubungan-perhubungan yang terbentuk darinya.

Menurut Undang Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, yang dimaksud dengan penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sejalan dengan itu, yang dimaksud dengan penyuluh pertanian, penyuluh perikanan, dan penyuluh kehutanan, baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan.

Penyuluh Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disebut penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penyelenggaraan penyuluhan dapat dilaksanakan oleh pelaku utama (petani) dan atau warga masyarakat lainnya sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah, baik secara sendiri-sendiri maupun bekerja sama, yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan program pada tiap-tiap tingkatan administrasi pemerintah (Deptan RI, 2006).

Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) yaitu tenaga kontrak penyuluh pertanian yang direkrut oleh pemerintah pusat yakni Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 dan menjalankan tupoksi serta mendapatkan kewenangan dalam menjalankan tugas yang sama dengan penyuluh pertanian PNS (Menpan, 2008).

Penyuluhan pada hakekatnya adalah suatu cara proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha tani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian. Penyebaran informasi yang dimaksud mencakup informasi tentang ilmu dan teknologi yang bermanfaat, analisis ekonomi dan upaya rekayasa sosial yang berkaitan dengan pengembangan usaha tani serta peraturan dan kebijakan pendukung.

Lebih lanjut dikatakan bahwa penyuluhan juga berorientasi pada perubahan perilaku melalui suatu proses pendidikan. Dalam penyuluhan terkandung adanya perubahan sikap dan keterampilan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-

perubahan dalam usaha taninya, demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat (Mardikanto, 2009).

2.8 Modal Sosial dan Kelompok Tani

Modal sosial dapat memberikan energi sosial (social energy) bagi berjalannya sebuah kelompok tani agar lebih dinamis. Modal sosial sebenarnya sudah ada dalam kelompok tani. Modal sosial dapat dikuatkan, namun memerlukan sumberdaya tertentu untuk menguatkannya. Penguatan modal sosial dalam kelompok tani dapat menggerakkan dinamika kelompok. Modal sosial perlu diinternalisasikan dalam kelompok agar kelompok tani lebih dinamis. Permasalahan utama yang muncul adalah mengapa modal sosial belum diinternalisasikan dalam kelompok tani guna meningkatkan dinamika kelompok tani (Subekti, 2013).

Menurut Agness dkk (2019), modal sosial mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan bersama, menumbuhkan kesadaran bersama untuk memperbaiki kualitas hidup serta mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan. Dalam bidang pertanian, modal sosial merupakan faktor penting yang perlu dimiliki oleh petani, baik itu dalam penggunaan teknologi atau juga pembaruan inovasi. Modal sosial akan memberikan manfaat yang berarti, hal ini dapat terjadi apabila dilakukan dalam bentuk kelompok, karena ada rasa percaya antar sesama petani. Selain itu, dari aspek ekonomi hingga proses produksi menjadi lebih efisien (menekan penggunaan biaya produksi).

Nuryanti & Swastika (2011) mengatakan kelompok tani bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, yang tidak bisa dipecahkan secara individu. Selain itu, menurut Amin (2016) keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan usahanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki antar sesama anggota dalam kelompok, serta nilai dan norma yang berperan dalam menjaga hubungan antar anggota dalam kelompok.

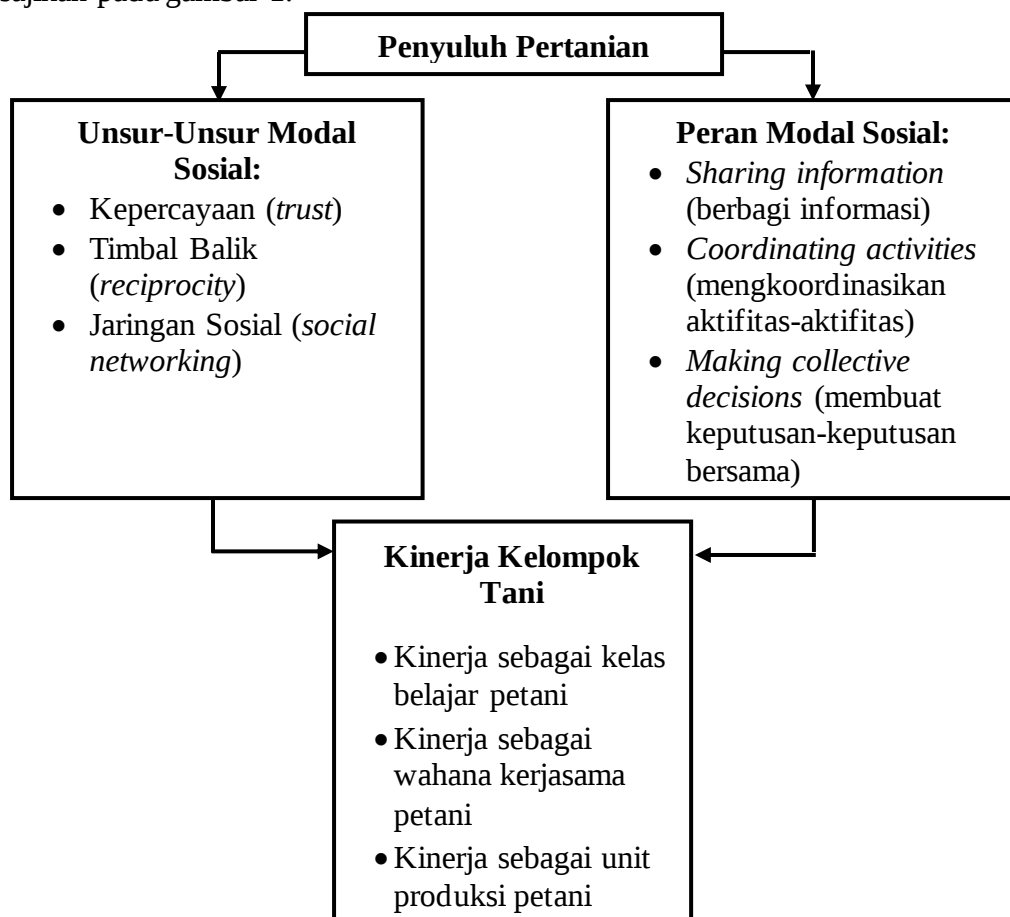
2.9 Kerangka Pemikiran

Interaksi yang terjalin antara penyuluh dengan petani dalam bentuk kegiatan penyuluhan, pertemuan, pelatihan pertanian, sosialisai dan bantuan langsung program dari pemerintah. Kegiatan penyuluhan tersebut berlangsung melalui wadah kelompok tani. Interaksi penyuluh dengan petani terdapat sejumlah unsur modal sosial yakni kepercayaan (trust), hubungan timbal balik (reciprocity), dan jaringan sosial (networking). Kepercayaan (trust) penyuluh terhadap petani memiliki rasa saling percaya yang tinggi, maka kegiatan usahata menjadi efektif dan efisien sehingga bisa jadi mempengaruhi kinerja kelompok. Unsur modal sosial hubungan timbal balik (reciprocity) adalah bentuk kepedulian saling membantu melalui kebersamaan kemampuan memberi dan menerima pertolongan orang lain. Sedangkan jaringan (networking) yaitu semakin luasnya suatu jaringan maka semakin luas pula informasi yang didapat dan perlu diketahui untuk mendapatkan informasi diperlukan biaya-biaya untuk mendapatkannya seperti modal sosial.

Unsur-unsur modal sosial tersebut berperan melalui mekanisme *sharing information* (berbagi informasi), *coordinating activities* (mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas), dan *making collective desicions* (membuat keputusan-keputusan bersama). *Sharing information* yang disampaikan berbagai informasi penting antara lain informasi waktu dan lokasi tempat diadakan kegiatan penyuluhan atau penyaluran bantuan. *Coordinating activities* yang terjalin antara lain penentuan waktu dan lokasi tempat program akan dilaksanakan, koordinasi mengenai

rapat rutin, koordinasi apabila terdapat kelompok tani yang akan mengadopsi inovasi penyuluhan, serta koordinasi-koordinasi lain yang melibatkan penyuluh dan petani. Sedangkan *making collective desicions* yang terjadi antara lain melakukan musyawarah membahas banyak hal utamanya tentang penyuluhan dan mengenai materi apa saja yang memungkinkan dibutuhkan oleh para petani.

Kinerja kelompok tani terjadi peningkatan karena adanya peranan modal sosial tersebut, dalam bentuk sebagai kelas belajar petani, wahana kerja sama petani, dan unit produksi petani. Kelas belajar yang terbentuk mampu merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar dan bersama-sama memecahkan masalah seperti kegiatan temu lapang. Kerja sama yang terjadi dimana penyuluh dan petani sudah mengatur dan melaksanakan pembagian kerja sesuai kesepakatan bersama antara lain kerja sama penggunaan alsintan seperti traktor dan mesin tanam yang digunakan secara bergantian. Sedangkan kinerja dalam unit produksi petani diberikan pemahaman tentang penggunaan varietas unggul dan dibantu dalam menghitung analisa produksi hasil biaya-biaya yang terpakai. Adapun skema kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Hubungan Peran Modal Sosial Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Kinerja Kelompok Tani, 2020.